

**Peningkatan Pemahaman Tajwid Hukum Bacaan Nun Sukun Tanwin
Siswa Kelas VII di SMP Bintang Persada Melalui Teknik Bermain,
Berdiskusi, dan Melantunkan (BBM)**

Oleh
Haris Nursyah Arifin
SMP Bintang Persada Tabanan

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil peningkatan pemahaman tajwid hukum bacaan nun sukun tanwin siswa kelas VII SMP Bintang Persada melalui teknik BBM Tahun Pelajaran 2017/2018. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan metode BBM (Bermain, Berdiskusi dan Melantunkan) dengan cara bermain menggunakan alat permainan berbentuk “beberan” yang berisi pertanyaan-pertanyaan. Setelah menjawab pertanyaan dilanjutkan dengan berdiskusi dalam kelompok. Dalam akhir proses siswa melantunkan potongan ayat Al-Qur’an sesuai dengan teori tajwid yang sudah diperoleh sehingga proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih menyenangkan. Penelitian ini merupakan PTK dengan 2 siklus melalui 4 tahapan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Penelitian dilakukan di SMP Bintang Persada. Subyek penelitian ini sebanyak 22 siswa. Hipotesis yang diajukan adalah jika metode BBM dapat digunakan dengan baik untuk meningkatkan pemahan siswa materi tajwid hukum bacaan nun sukun tanwin. Indikator keberhasilan 75% dengan KKM sebesar 70. Teknik pengumpulan data dengan observasi. teknik analisis data dengan rumus untuk mengetahui nilai rata-rata dan tingkat ketercapaian KKM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata prestasi belajar pada siklus I sebesar 69,09 dan siklus II sebesar 77,72.

Kata Kunci: Teknik BBM, Pemahaman Tajwid Hukum Bacaan Nun Sukun Tanwin

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam arti umum merupakan suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berlangsung seumur hidup sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Lebih spesifik pada pendidikan agama Islam disebutkan bahwa pendidikan Islam merupakan proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui pertumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan

hidup dalam segala aspek (Muhaimin Abdul Mudjib: 1993).

Pendidikan sebagai wadah dalam mentransfer ilmu dapat berjalan dengan baik apabila menggunakan cara atau metode yang sesuai. Metode memiliki kedudukan yang sangat signifikan dalam mencapai tujuan pendidikan. Metode sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa dianggap lebih signifikan daripada materi itu sendiri. Fakta mengatakan bahwa penyampaian materi dengan cara yang komunikatif lebih disukai oleh siswa, walaupun sebenarnya

materi yang disampaikan tidak terlalu menarik. Sebaliknya, materi yang cukup menarik, karena disampaikan dengan cara yang kurang menarik, materi itu kurang dapat dicerna oleh siswa. Penerapan metode yang tepat sangat mempengaruhi keberhasilan dalam proses belajar mengajar, sedangkan kesalahan dalam menerapkan metode akan berakibat fatal.

Guru sebagai pengelola pembelajaran berperan menciptakan iklim belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar secara nyaman dan produktif. Melalui pengelolaan kelas yang baik guru dapat menjaga kelas agar tetap kondusif untuk terjadinya proses belajar siswa. Proses belajar siswa dapat berjalan dengan baik yaitu dengan menerapkan suatu prinsip belajar yakni dengan memberikan siswa tanggung jawab yang lebih dalam proses pembelajaran. Tanggung jawab siswa dalam belajar sangat penting untuk diperhatikan guru karena tanggung jawab itu termasuk motivasi instrinsik. Motivasi instrinsik ini dapat dipertinggi dengan penggunaan materi yang menarik dan juga cara penyampaian materi pelajaran yang menarik pula sehingga siswa mudah untuk belajar.

Metodologi pembelajaran agama Islam yang diterapkan hari ini, masih mempertahankan cara-cara lama (tradisional) seperti ceramah, menghafal dan demonstrasi praktik-praktik ibadah yang tampak gersang. Cara-cara seperti itu diakui atau tidak akan membuat siswa bosan, jenuh dan kurang bersemangat dalam belajar agama. Siswa kurang tertarik dengan metode yang digunakan oleh guru, maka dengan sendirinya siswa akan memberikan umpan balik yang kurang menyenangkan dalam proses pembelajaran sehingga siswa tidak simpati terhadap guru pelajaran, materi-materi pelajaran hingga menimbulkan sikap acuh tak acuh terhadap pelajaran Agama Islam.

Permasalahan dalam proses pembelajaran dapat dipecahkan dengan menggunakan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif, agar siswa

dapat memberikan umpan balik yang positif sehingga akan meningkatkan minat, simpati dan keingintahuan yang mendalam terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pengalaman belajar hanya dapat diperoleh jika murid berpartisipasi secara aktif. Bentuk belajar secara aktif meliputi interaksi antara guru dengan murid, murid dengan murid lainnya, sekolah dengan rumah, sekolah dengan masyarakat dan siswa dengan segala macam alat serta media pembelajaran.

Demikian pula pengalaman keagamaan hendaknya di pelajari murid melalui pengalaman yang aktual. Beberapa ketrampilan keagamaan dapat mereka pelajari melalui dramatisasi, bermain peran atau diskusi, misalnya: sembahyang, cara makan, cara bersopan santun, adab terhadap orangtua dan sebagainya. Sebagian lagi mungkin menghendaki ketrampilan menggunakan alat-alat dengan cara-cara tertentu, seperti misalnya pada peristiwa penyembelihan kurban, membagikan zakat fitrah dan sebagainya. (Zakiah Daradjat, 1983).

Metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dapat menjadi solusi agar terwujud proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Penggunaan metode yang tepat akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang nantinya akan berpengaruh terhadap siswa dalam menyerap informasi-informasi dalam proses pembelajaran.

Dilapangan ditemukan fakta bahwa pemahaman materi tajwid siswa SMP Bintang Persada tergolong rendah. Hal itu bisa dilihat dari hasil penilaian yang dilaksanakan oleh guru pada saat kelas VII yang menyatakan bahwa siswa yang mendapat nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal) lebih dari 50%. Dari hasil angket yang penulis sebar kepada 22 siswa juga didapatkan informasi bahwa hanya 25% siswa yang senang terhadap materi tajwid dan sisanya menyatakan kadang-kadang memperhatikan apabila diajar materi tajwid. Sedangkan untuk pelajaran PAI secara umum 80 % anak

menyatakan senang dan 20 % siswa menyatakan sangat senang.

Idealnya siswa bisa memperoleh nilai minimal sama dengan KKM, bahkan lebih dari itu. Apalagi target klasikal pembelajaran PAI untuk materi tajwid adalah 75% siswa bisa memperoleh nilai sama dengan atau lebih dari KKM (70). Namun kenyataan yang terjadi jauh dari harapan dan kondisi ideal. Padahal, ilmu tajwid merupakan ilmu yang digunakan untuk membaca Al Qur'an dengan benar. Berarti ilmu juga merupakan ilmu yang

harus dikuasai oleh seorang muslim. Ilmu tajwid tidak hanya dipelajari di sekolah formal, namun di TPQ dan juga TPA ilmu ini diajarkan. Dengan demikian, ilmu tajwid sudah bukan hal yang asing lagi bagi siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah “ Bagaimana hasil peningkatan pemahaman tajwid hukum bacaan nun sukun tanwin siswa kelas VII SMP Bintang Persada melalui teknik BBM?

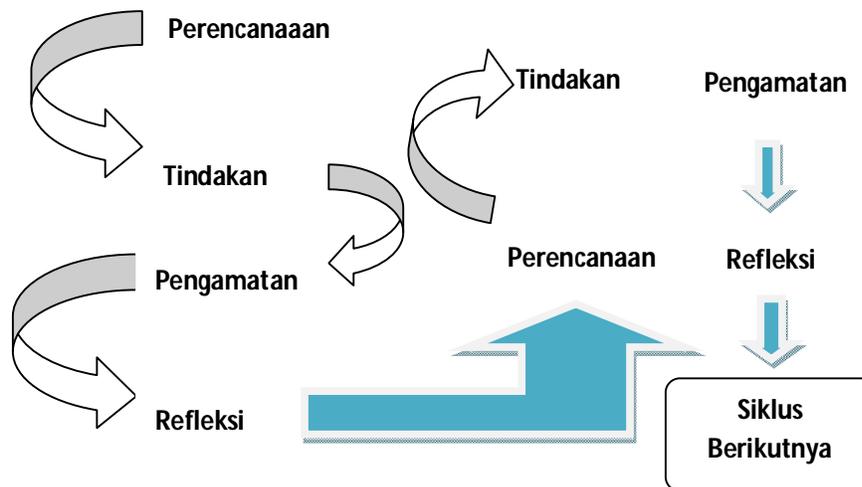
METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Bintang Persada Kabupaten Tabanan. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII SMP Bintang Persada tahun pelajaran 2017/2018 yang jumlahnya 22 orang. Penelitian dilaksanakan selama bulan yakni tanggal 1 Januari– 5 Februari 2018 pada Semester Genap Th. Pelajaran 2017/2018. Penerapan penelitian tindakan ini pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, dengan materi hukum bacaan nun sukun tanwin. Alat yang digunakan berupa papan permainan, kartu soal, kartu kendali dan identitas kelompok, laptop, LCD, CD pembelajaran tentang hukum bacaan nun sukun tanwin. Instrumen penilaian yang digunakan adalah soal evaluasi, lembar pengamatan, lembar penilaian kinerja.

Proses pelaksanaan penelitian dilakukan selama dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Pertemuan ke-1 melakukan tahap ”Bermain” dan ”Beriskusi”, sedangkan pertemuan ke-2 melakukan tahap ”Melantunkan”

Sasaran penelitian adalah adanya peningkatan nilai penguasaan konsep maupun penerapan hukum tajwid dari yang awalnya lebih dari 50% siswa tidak bisa memenuhi KKM menjadi 75% siswa mencapai bahkan melampaui KKM. Adapun KKM yang ditetapkan adalah 70.

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Masing-masing siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Kegiatan pelaksanaan tindakan kelas dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1 : Siklus Kegiatan Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

Rencana Tindakan Siklus 1

Perencanaan

- a. Mengidentifikasi masalah dan menetapkan alternatif pemecahan masalah.
- b. Merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan dalam PBM.
- c. Menentukan materi pokok pembelajaran.
- d. Mengembangkan skenario pembelajaran
- e. Menyusun pre test dan postest
- f. Menyiapkan sumber dan media pembelajaran termasuk properti permainan yang terdiri dari 4 set.
- g. Mengembangkan format observasi pembelajaran
- h. Menyusun format penilaian kinerja

Tindakan

- a. Pertemuan pertama (2 x 40 menit)
 - Mengadakan pretes untuk menjajagi kemampuan awal siswa.
 - Menjelaskan kompetensi yang harus dicapai dan memberikan pengantar materi tentang tajwid hukum nun sukun tanwin
 - Memilih organizer tiap-tiap kelompok yang akan bertugas mengatur jalannya permainan yang terdiri dari 2 putra dan 2 putri.
 - Pengelompokan siswa ke dalam 4 kelompok, 2 kelompok putra dan 2 kelompok putri, setiap kelompok terdiri dari 5-6 siswa.
 - Membagi property permainan kepada masing-masing organizer (papan permainan, dadu, kartu soal simulasi, dan kartu kendali siswa).

- Memberikan penjelasan tentang aturan permainan kepada para organizer.
 - Masing-masing organizer kembali ke kelompok dan menjelaskan aturan permainan kepada kelompok.
 - Masing-masing kelompok melakukan permainan seperti ular tangga. Setiap anggota harus menyelesaikan masalah yang ada dalam kartu soal sesuai nomor yang ada (dia peroleh) dalam waktu kurang lebih 30 menit.
 - Selama proses permainan berlangsung, guru dan kolaborator melakukan pengamatan terhadap jalannya permainan dan mencatat semua kejadian kedalam format pengamatan.
 - Selama permainan sekaligus siswa berdiskusi dengan temannya untuk masalah yang kurang dipahami.
 - Siswa diminta mengungkapkan apa yang sudah dipahami dan belum dipahami.
 - Guru melakukan konfirmasi dari hasil belajar siswa dengan memberikan penjelasan tentang hal-hal yang belum dipahami siswa.
 - Siswa dan guru membuat kesimpulan
- b. Pertemuan kedua (1 x 40 menit)
 - Guru mengingatkan siswa tentang materi sebelumnya melalui tanya jawab.
 - Siswa kembali duduk bersama kelompok simulasi pada pertemuan pertama untuk melanjutkan tahap "Melantunkan".

- Guru memberikan rubrik penilaian kinerja kepada masing-masing kelompok dan menunjuk salah satu siswa dalam kelompok yang paling baik bacaannya untuk menjadi tutor bagi temannya.
- Siswa dalam kelompok masing-masing diminta untuk melantunkan QS. Al Lahab.
- Guru memonitor jalannya kegiatan dengan berpindah dari satu kelompok ke kelompok yang lain.
- Guru memberikan komentar terhadap kesalahan siswa dalam menerapkan hukum bacaan nun sukun tanwin dalam Al Qur'an.
- Siswa diberi kesempatan untuk menyimpulkan hasil pembelajaran yang sudah dicapai.
- Guru memberikan soal post test

Pengamatan

Hal-hal yang diamati observer dalam melaksanakan tindakan yaitu:

- 1) Sikap siswa ketika mendengarkan penjelasan guru,
- 2) Suasana kelas saat diterapkan permainan.
- 3) Aktivitas siswa pada saat pembelajaran.
- 4) Gejala-gejala positif maupun negatif yang muncul pada saat tindakan

Demikian juga guru dalam melakukan aktivitasnya diamati oleh observer yang berstatus sebagai pengamat untuk melakukan observasi dengan memakai format observasi dan mencatat kejadian-kejadian penting pada saat pembelajaran dalam format pengamatan siswa dan kegiatan

belajar mengajar. Data hasil observasi tersebut digunakan oleh guru sebagai masukan untuk melaksanakan pembelajaran berikutnya.

Refleksi

Pada tahap ini guru bersama guru observer menganalisis perubahan yang terjadi pada peserta didik dan suasana kelas dan hal-hal yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Peserta didik juga diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan memberi masukan tentang apa yang dialami untuk penyempurnaan tindakan berikutnya.

Rencana Tindakan Siklus 2

Melaksanakan program tindakan 2 sebagai berikut: Dalam siklus 2 langkah-langkah tindakan yang diterapkan sama dengan yang ada di siklus 1. Yang membedakan adalah pada siklus kedua, sebelum permainan dimulai para peserta didik mempelajari materi pelajaranyang menjadi bagian pembahasannya agar peserta didik dapat belajar lebih lebih bermakna dan mengkonstruksi sendiri (Konstruktivisme sebagai filosofi). Tujuan dari tindakan ini adalah untuk lebih meningkatkan kemampuan dan partisipasi siswa dalam proses simulasi. Siswa akan lebih banyak bertanya, menyanggah, mengemukakan ide, ataupun menyetujui ide teman.

Pengamatan

Mengumpulkan data dari tindakan siklus 2

Refleksi

Melakukan evaluasi tindakan siklus 2

Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data penelitian ini adalah:

- a) Lembar Observasi

- 1) Catatan penelitian berupa catatan tentang kejadian-kejadian atau perubahan-perubahan yang dijumpai ketika tindakan berlangsung
 - 2) Lembar observasi tentang tindakan siswa.
 - 3) Lembar observasi tentang kegiatan pembelajaran menggunakan permainan dan diskusi.
- b) Soal tes: Soal tes tertulis disusun peneliti dalam bentuk soal pilihan ganda.
- c) Rubrik penilaian kinerja untuk mengetahui kemampuan siswa menerapkan hukum bacaan nun sukun tanwin dalam bacaan surat Al Qur'an.
- d) Dokumentasi: Untuk mengambil data nilai-nilai PAI siswa kelas VII dan foto-foto pelaksanaan tindakan.
- Data yang diperlukan dalam penelitian ini berupa data primer yaitu berupa hasil observasi langsung terhadap aktivitas siswa dalam permainan dan diskusi. Untuk memperoleh data tersebut di atas, diperlukan teknik pengumpulan data yang tepat. Dengan memperhatikan judul penelitian dan instrumen penelitian, dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data tes dan non tes. Berikut ini, beberapa teknik dan alat yang diperlukan, antara lain:

- a) Pedoman pengamatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pedoman pengamatan ini sangat diperlukan untuk mengamati proses pembelajaran yang sedang berlangsung, kinerja kelas, kinerja guru, dan kinerja siswa.

- b) Tes

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang tingkat kemampuan penguasaan materi pelajaran PAI sebelum dan sesudah proses pembelajaran dilaksanakan. Pada setiap siklus guru memberikan tes tertulis buatan guru untuk menajagi kompetensi siswa terhadap materi yang pada akhir setiap siklus guru memberikan tes tertulis buatan guru untuk mengukur kemampuan siswa secara individual untuk mengetahui perubahan yang nampak setelah pemakaian tindakan.

- c) Dokumentasi.

Penerapan teknik dokumentasi ini diarahkan pada data-data tertulis berupa dokumentasi nilai-nilai PAI dan foto-foto pelaksanaan tindakan kelas.

Data yang terkumpul berupa data kuantitatif (nilai hasil belajar siswa) yang dianalisis secara deskriptif. Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis statistik deskriptif dengan mencari (i) mencari nilai rerata; (ii) persentase keberhasilan belajar; dan menganalisis hasil angket siswa serta diakhiri dengan suatu kesimpulan dari hasil analisis data tersebut.

Hasil penelitian di dapat dari siklus I dan siklus II yakni hasil Pembelajaran pada aspek penguasaan konsep

Nilai test Siklus I Penguasaan Konsep

No	Nama	L/P	Nilai	Tuntas	Tidak Tuntas
1	Sofy Sogy	P	60		v
2	Nabilla	P	70	v	
3	Vivi	P	60		v
4	Virgin	P	70	v	
5	Vega	P	60		v
6	Kayla	P	70	v	
7	Fida	P	90	v	
8	Aurelia	P	60		v
9	Alfiana	P	70	v	
10	Sulis	P	80	v	
11	Chelsea Indah	P	70	v	
12	Ajeng	P	60		v
13	Lufita	P	70	v	
14	Naifa	P	70	v	
15	Dhimas	L	60		v
16	Raka	L	60		v
17	Mareta	P	60		v
18	Devinka	P	80	v	
19	Tio	L	80	v	
20	Haikal	L	80	v	
21	Rino	L	50		v
22	Amey	P	90	v	
	Nilai tertinggi		90		
	Nilai terendah		50		
	Jumlah		1520	13	9
	Rata-rata		69,0909		

Keterangan : KKM = 70

Data tabel diatas, menunjukkan bahwa dari 22 siswa, sebanyak 9 siswa tidak tuntas dalam pembelajaran, sedangkan 13 siswa tuntas dalam pembelajaran materi tadwid pada materi hukum Bacaan nun sukun tanwin. Rata-rata siswa pada siklus I adalah 69,09.

Hal itu bisa dimaklumi karena masing-masing siswa mempunyai tingkat pemahaman yang berbeda. Di samping itu, masing-masing siswa mempunyai gaya

belajar yang berbeda. Akan tetapi, penulis telah melakukan tindakan korektif terhadap metode pada siklus kedua sehingga hasil belajar bisa meningkat.

Benyamin S. Bloom berpendapat bahwa tingkat keberhasilan (penguasaan) dapat dicapai, kalau pengajaran yang diberikan secara klasikal bermutu baik dan berbagai tindakan korektif terhadap siswa yang mengalami kesulitan dilakukan dengan cepat (Martinis Yamin, 2007).

Nilai Siklus II Penguasaan Konsep

No	Nama	L/P	Nilai	Tuntas	Tidak Tuntas
1	Sofy Sogy	P	70	v	
2	Nabilla	P	80	v	
3	Vivi	P	70	v	
4	Virgin	P	70	v	
5	Vega	P	70	v	
6	Kayla	P	80	v	
7	Fida	P	90	v	
8	Aurelia	P	70	v	
9	Alfiana	P	80	v	
10	Sulis	P	90	v	
11	Chelsea Indah	P	80	v	
12	Ajeng	P	70	v	
13	Lufita	P	80	v	
14	Naifa	P	80	v	
15	Dhimas	L	70	v	
16	Raka	L	70	v	
17	Mareta	P	70	v	
18	Devinka	P	90	v	
19	Tio	L	80	v	
20	Haikal	L	90	v	
21	Rino	L	70	v	
22	Amey	P	90	v	
	Nilai tertinggi		90		
	Nilai terendah		70		
	Jumlah		1710	22	0
	Rata-rata		77,7273		

Keterangan : KKM = 70

Data diatas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa aspek penguasaan konsep pada siklus kedua mengalami peningkatan. Pada siklus ini seluruh siswa atau sebanyak 22 siswa mengalami ketuntasan dalam pembelajaran materi tajwid materi hukum Bacaan nun sukun tanwin

Pada siklus kedua, rata-rata siswa adalah 77,72. Penelitian ini penulis anggap cukup karena target pembelajaran PAI yang diinginkan adalah sebanyak 75% atau lebih dari jumlah siswa mengalami ketuntasan dalam pembelajaran.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya menekankan pada penguasaan konsep dan nilai- nilai. Yang lebih penting dari itu adalah penerapan nilai- nilai dalam kehidupan sehari- hari sehingga Pelajaran PAI baru dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan sikap pada diri peserta didik yang didasari dari kesadaran diri yang tinggi. Dengan adanya perubahan sikap pada peserta didik, diharapkan akan semakin meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa. Tujuan pengajaran Agama Islam menurut Dr.Zakiah Daradjat dkk. (1983) adalah

supaya orang mempunyai pengetahuan tentang ajaran Islam untuk diyakini dan diamalkan sehingga ia menjadi seorang muslim dan selanjutnya berkepribadian muslim. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Nasional yang akan membentuk manusia Pancasila yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Apakah pembelajaran PAI selama ini sudah memenuhi harapan tersebut? Sebuah fakta yang tidak bisa dipungkiri bahwa selama ini, peserta didik menganggap bahwa pelajaran PAI merupakan pelajaran yang tidak menarik dan membosankan. Hal itu mungkin dikarenakan materi PAI kebanyakan berupa nilai, moral dan norma-norma yang bersifat abstrak dan dogmatis. Esensi dari materi PAI tersebut mengakibatkan guru PAI merasa bahwa metode penyampaian yang paling tepat untuk pelajaran PAI adalah metode ceramah.

Kenyataan diatas merupakan sebuah tantangan dari guru PAI untuk bisa menampilkan Pelajaran PAI sebagai sebuah pembelajaran yang menarik dan menyenangkan agar tujuan pengajaran Agama Islam dapat tercapai. Karena, bagaimana mungkin nilai- nilai yang terkandung dalam PAI tersebut akan diamalkan apabila pelajaran itu sendiri dianggap tidak menyenangkan dan membosankan oleh peserta didik.

Penggunaan metode yang tepat akan turut menentukan efektifitas dan efisiensi pembelajaran. Penggunaan metode yang bervariasi akan sangat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pengalaman belajar di sekolah harus fleksibel dan tidak kaku, serta perlu menekankan ada kreatifitas, rasa ingin tahu, bimbingan dan pengarahan ke arah kedewasaan.

Dr.E.Mulyasa, M.Pd (2005) mengatakan bahwa kreatifitas peserta didik sangat tergantung pada kreatifitas guru dalam mengembangkan materi standar, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Guru dapat mengadakan

berbagai pendekatan dalam meningkatkan kreatifitas peserta didik

Dari hasil observasi dan perolehan angket yang penulis sebar, dapat ditarik kesimpulan bahwa siswa kelas VII di SMP Bintang Persada membutuhkan metode yang lebih tepat untuk memahami materi tajwid agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Dalam melakukan proses belajar mengajar, guru harus menggunakan metode yang bervariasi dan tidak monoton dengan menggunakan satu metode saja. Dengan menggunakan metode yang bervariasi, siswa akan merasa termotivasi dan senang mengikuti kegiatan pembelajaran. Disamping itu, metode yang digunakan juga harus dapat meningkatkan keaktifan siswa di kelas.

Teknik "BBM" diterapkan oleh peneliti dengan sebuah pendekatan yang tidak membatasi ruang gerak peserta didik dalam pembelajaran dan mengembangkan kreatifitas peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan- pengetahuan baru. Teknik ini juga membantu mengembangkan rasa percaya diri peserta didik dengan membantu mereka mengembangkan kesadaran dirinya secara positif tanpa menggurui dan mendikte mereka.

Setelah penulis laksanakan teknik ini dalam materi tajwid selama dua siklus, penulis dapat menyimpulkan bahwa penting sekali bagi guru untuk mengetahui kecenderungan gaya belajar siswa. Dengan mengetahui kecenderungan gaya belajar, guru akan dapat menentukan metode dan media apa yang tepat digunakan dalam proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik materi pelajaran. Apabila metode dan media pembelajaran sudah tepat, maka siswa akan lebih mudah dan cepat menyerap sebuah informasi.

Teknik "BBM" terbukti bisa memfasilitasi siswa pebelajar dengan gaya belajar yang berbeda (visual, auditorial dan kinestetik). Tahapan-tahapan pada teknik "BBM" juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang sesuai

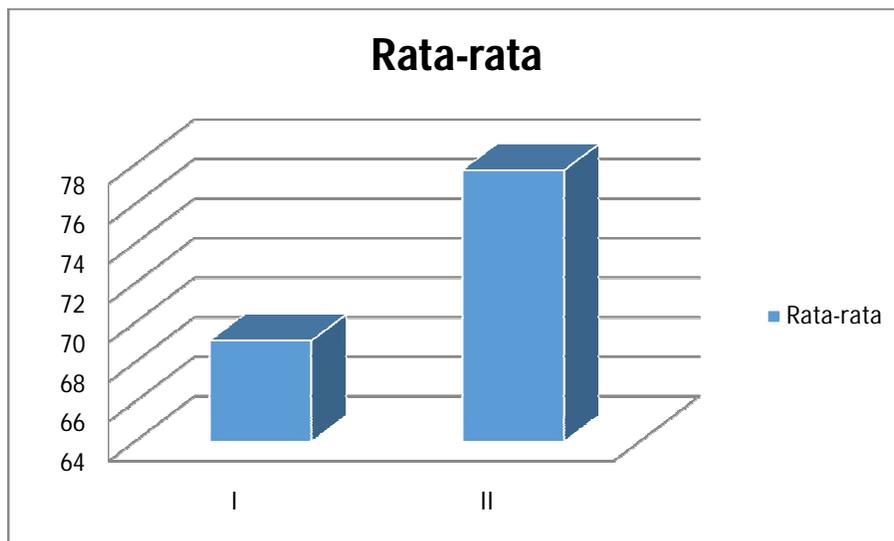
dengan kecerdasan berganda yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Merubah paradigma belajar yang selama ini berakar pada diri siswa, dari paradigma duduk dan

dengar menjadi paradigma lakukan, berfikir dan katakan.

Dari hasil penelitian di atas, nilai siklus I dan siklus II dipersentasikan sebagai berikut

Rekapitulasi Kemampuan Penguasaan Konsep

No	Siklus	Rata-rata
1	I	69,09
2	II	77,72



Grafik. Kemampuan Penguasaan konsep

Dari tabel dan grafik di atas dapat diketahui bahwa penggunaan metode "BBM" membawa peningkatan hasil belajar pada aspek penguasaan konsep dan nilai-nilai. Rata-rata sebesar 69,09 pada siklus I, meningkat menjadi rata-rata sebesar 77,72 pada siklus II dengan seluruh siswa mencapai ketuntasan belajar.

Teknik "BBM" bisa memfasilitasi siswa untuk belajar dengan perbedaan modalitas belajar yang dimiliki oleh siswa (visual, auditorial dan kinestetik). Tahapan-tahapan pada teknik "BBM" memberikan pengalaman belajar yang beragam pada siswa dengan melibatkan modalitas belajar yang dimilikinya. Hal ini menyebabkan siswa lebih memperhatikan materi pelajaran dan lebih mudah

menguasai materi yang diajarkan oleh guru tanpa harus didikte oleh guru.

Belajar merupakan perubahan perilaku seseorang melalui latihan dan pengalaman, motivasi akan memberi hasil yang lebih baik terhadap perbuatan yang dilakukan seseorang. Hasil belajar dapat diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan ketrampilan, perubahan yang lebih baik dari sebelumnya, misalnya dari tidak bisa menjadi bisa, dan dari tidak santun menjadi santun (Martinis Yamin, 2007)

Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Menurut

Howard (1968) Setiap guru sebaiknya memiliki rasa ingin tahu, mengapa dan bagaimana anak belajar dan menyesuaikan dirinya dengan kondisi belajar dalam lingkungannya.

Motivasi tidak muncul begitu saja pada diri siswa, perlu ada stimulus atau dimunculkan. Untuk pelajaran PAI lebih sulit memunculkan motivasi siswa karena kebutuhan akan pelajaran PAI tidak bisa dirasakan siswa dalam waktu dekat. Kalau PAI menjadi salah satu mapel UN, kemungkinan memunculkan motivasi akan lebih mudah. Oleh karena itu, pemilihan metode yang menyenangkan dan tidak membosankan akan membantu memunculkan motivasi siswa.

Teknik "BBM" yang penulis pakai sangat memungkinkan untuk mengembangkan minat dan motivasi siswa. Terbukti dari sikap antusiasme siswa dalam proses belajar mengajar. Dari pengamatan penulis, teknik "BBM" juga menumbuhkan keberanian memberikan tanggapan pada komentar yang diberikan oleh temannya pada saat berdiskusi. Hal ini memberi motivasi kepada siswa untuk berani mengemukakan komentar karena

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh simpulan bahwa melalui teknik Bermain, Berdiskusi, dan Melantunkan (BBM) mampu meningkatkan pemahaman Tajwid siswa kelas VII di SMP Bintang Persada. Hal ini dapat dilihat dari pencapaian kemampuan penguasaan konsep dengan rata-rata sebesar 659,09 pada siklus I, dan rata-rata sebesar 77,72 pada siklus II sehingga metode ini dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi tajwid hukum bacaan nun sukun tanwin.

pada tahap itu masing-masing anak dituntut untuk berani mengemukakan konsep yang sudah didapat atau pendapatnya.

Teknik "BBM" juga bermanfaat dalam membantu pembentukan karakter siswa dan melatih kepekaan sosial siswa. Dalam permainan dan berdiskusi, mereka belajar berinteraksi dengan orang lain, belajar memperhatikan pendapat teman serta memberikan komentar-komentar yang bermanfaat. Proses belajar seperti ini akan sangat membantu melatih rasa sosial siswa serta kepedulian terhadap orang yang ada di sekitarnya.

Kenyataan diatas sesuai dengan harapan bahwa mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, terutama mata pelajaran PAI hendaknya dapat menyentuh hati siswa serta bisa melahirkan sikap positif pada siswa (*transfer of value*) sehingga akan menumbuhkan rasa cinta terhadap kebenaran dan membenci kejahatan. Dengan demikian, mereka tidak hanya menjadi generasi muda yang pintar saja, akan tetapi juga berkarakter dan berakhlakul karimah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dalam Bab IV maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada guru Agama Islam untuk menerapkan pembelajaran BBM untuk keberhasilan belajar siswa dalam mempelajari materi yang terdapat pada pelajaran Pendidikan Agama Islam.
2. Diharapkan setiap kegiatan pembelajaran memberikan alokasi waktu untuk memberikan siswa suatu hal yang baru untuk alternatif siswa dalam belajar sehingga pembelajaran menjadi efek

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arsyad, Azhar. 1997. *Media Pembelajaran*. Jakarta : PT Raja Grafindo Perkasa.
- Daradjat, Zakiyah. 1983. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Depdiknas. 2008. *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*. Direktorat Jendral Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Deporter, Bobbi, dkk. 2000. *Quantum Teaching Memraktekkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*. Bandung : Mizan Media Utama.
- Ghony, M. Djunaidi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang : UIN Perss.
- Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Tri Genda Karya.
- Mulyasa. E, 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Muslih, Masnur. 2007. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Nasution, S. 1982. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Thomas. 2002. *Buku Penuntun Membuat Tesis, Skripsi, Disertasi dan Makalah*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta Kencana Predana Media Group.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Uno, Hamza B. 2007. *Model Pembelajaran, Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Yamin, Martinis. 2007. *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*. Gaung Persada Perss